

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki sumber bahan baku obat-obatan tradisional yang dapat dimanfaatkan untuk mengatasi berbagai macam penyakit. Oleh karena itu sumber daya alam bahan obat dan obat tradisional merupakan asset nasional yang harus terus digali, diteliti, dikembangkan dan dioptimalkan pemanfaatannya.¹

Tumbuhan obat merupakan sumber yang potensial untuk digunakan sebagai obat antidiare. Salah satunya yaitu tanaman yang berasal dari famili myrtaceae yang merupakan salah satu famili dari ordo *Myrtales* tersebar di daerah tropis dan subtropis. Famili ini memiliki lebih 2.050 spesies yang tergabung dalam 137 genus. Selain mudah ditemukan beberapa tumbuhan dari famili *Myrtaceae* merupakan penghasil minyak atsiri yang berkhasiat obat dan sebagian berguna sebagai rempah-rempah.²

Diare adalah suatu gejala klinik gangguan pada saluran pencernaan dimana konsistensi feses berbentuk cairan atau setengah cairan dan frekuensi terjadinya defekasi lebih sering dari keadaan normal, yaitu lebih dari tiga kali sehari sehingga kandungan air pada feses lebih banyak dari biasanya.³ Hilangnya cairan akibat diare dapat menyebabkan dehidrasi, kekurangan kalium dan gangguan elektrolit. Bahkan dehidrasi berat dapat menimbulkan kelemahan, syok dan kematian pada anak-anak dan bayi.⁴

Di Provinsi Jawa Barat kasus diare umumnya terjadi akibat makanan yang kotor dan terkontaminasi serta ketersediaan air minum yang kurang memadai. Rata-rata kasus KLB (Kejadian Luar Biasa) di Jawa Barat lebih dari 10.000 kasus. Menurut data profil kesehatan Indonesia tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kesakitan diare di Indonesia masih cukup tinggi. Pada tahun 2019 angka kesakitan diare untuk semua umur sebesar 270/1000 penduduk. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan bahwa penyakit diare mengalami peningkatan dari 7% pada tahun 2013 menjadi 8% pada tahun 2018.⁵

Obat-obat yang biasa digunakan dalam pengobatan diare yaitu loperamide, kaolin-pectin, dan bismuth subsalicylate. Akan tetapi bagi sebagian masyarakat yang tidak menggunakan pengobatan konvensional tumbuhan herbal menjadi pengobatan alternatif untuk digunakan sebagai obat antidiare.¹ Selain itu masyarakat perlu mengetahui informasi tentang batas aman penggunaan tumbuhan herbal sebagai obat tradisional. Salah satu parameter awal yang diperlukan untuk mengevaluasi keamanan suatu obat tradisional yaitu dengan menguji potensi ketoksikan akut obat tradisional tersebut.⁶

Uji toksisitas akut adalah salah satu uji praklinik yang dirancang untuk menentukan efek toksik suatu senyawa. Toksisitas akut mengacu pada efek toksik yang terjadi setelah pemberian oral dosis tunggal dalam selang waktu 24 jam. LD50 (*Lethal Dose 50*) merupakan tolak ukur statistik setelah pemberian dosis tunggal yang banyak digunakan untuk menyatakan tingkatan dosis toksik sebagai data kuantitatif sedangkan data kualitatifnya meliputi gejala klinis, gejala fisiologis dan mekanisme toksik. Pada penggunaan tumbuhan herbal penting

untuk mengetahui derajat efisiensi, keamanan dan berbagai macam efek yang ditimbulkan karena untuk memberikan informasi dan referensi dalam mempertimbangkan penggunaan tumbuhan herbal.⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu dikaji informasi secara ilmiah mengenai beberapa tumbuhan herbal dan uji toksisitas akut dari beberapa tumbuhan famili *Myrtaceae* yang memiliki aktivitas sebagai antidiare.

1.2. Tujuan Skripsi

Tujuan skripsi ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai beberapa tumbuhan dari famili *Myrtaceae* yang memiliki aktivitas antidiare sehingga dapat digunakan sebagai pengobatan tradisional.

1.3. Luaran Skripsi

Buku skripsi ini dibuat atas dasar telah dilakukannya penulisan review artikel dengan judul *REVIEW: AKTIVITAS ANTIDIARE DAN UJI TOKSISITAS AKUT DARI BEBERAPA TUMBUHAN FAMILI MYRTACEAE* yang telah di submit di Jurnal Pharmacon SINTA 4.